

ANALISIS UNSUR INTRINSIK PUISI DALAM KUMPULAN PUISI “ASMARALOKA” KARYA USMAN ARRUMY DAN REKOMENDASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI PUISI TINGKAT SMA

ANALYSIS OF INTRINSIC ELEMENTS OF POETRY IN USMAN ARRUMY'S “ASMARALOKA” AS TEACHING MATERIAL FOR SENIOR HIGH SCHOOL POETRY APPRECIATION

Rio Alpian^{*1)}, Suntoko²⁾, Seli Mauludani³⁾

¹⁾Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia, 1910631080165@student.unsika.ac.id

²⁾Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia, suntoko@fkip.unsika.ac.id

³⁾Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia, seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id

*Correspondence to: 1910631080165@student.unsika.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	May 18, 2026	June 8, 2026	June 24, 2026	June 28, 2026

Abstrak

Pembelajaran apresiasi puisi di SMA memerlukan bahan ajar yang bernilai estetis, terbaca, dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Namun, materi puisi yang digunakan di kelas sering belum sepenuhnya mempertimbangkan keterbacaan, kedekatan tema, serta potensi teks sebagai sarana apresiasi puisi. Penelitian bertujuan menganalisis unsur intrinsik puisi dalam kumpulan puisi Asmaraloka karya Usman Arrumy relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi puisi tingkat SMA. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain analisis konten dengan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data melalui kepustakaan, pembacaan, dan pencatatan. Data penelitian berupa 20 puisi pilihan dari 52 puisi dalam Asmaraloka yang dipilih berdasarkan variasi tema, keterwakilan unsur fisik dan batin serta relevansi pedagogis. Unsur fisik terbagi menjadi diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi, sedangkan unsur batin terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat. Temuan pada hasil analisis menunjukkan rima bebas begitu dominan dan menegaskan bahwa penyair mengedepankan makna puisi jika dibandingkan fungsi estetis. Metafora menjadi bahasa figuratif yang paling banyak ditemukan dengan membandingkan sebuah objek dengan yang lain. Selain itu, tipografi konvensional mendominasi dengan seluruh puisi, hal ini menunjukkan konsistensi penyair dalam membuat puisi. Hasil validasi ahli memperoleh rata-rata 3,8 dengan kategori layak digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa Asmaraloka relevan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi puisi SMA.

Kata Kunci

Puisi, Unsur Intrinsik, Asmaraloka, Bahan Ajar, Apresiasi Sastra

Abstract

Poetry appreciation learning in high schools requires teaching materials that are aesthetic, easy to read, and relevant to students' experiences. However, poetry materials used in class often do not fully consider readability, thematic proximity, and the text's potential as a means of poetry appreciation. This study aims to analyze the intrinsic elements of poetry in Usman Arrumy's Asmaraloka poetry collection, which is relevant as open material for high school poetry appreciation. The study used a qualitative descriptive method with a content analysis design with a structural approach. Data collection techniques were through bibliography, reading, and recording. The research data consisted of 20 selected poems from 52 poems in Asmaraloka, selected based on theme variation, representation of physical and spiritual elements, and pedagogical relevance. Physical elements are divided into diction, imagery, concrete words, figurative language, verification, and typography, while spiritual elements consist of theme, feeling, tone, and message. The findings of the analysis show that free rhyme is very dominant and confirms that the poet prioritizes the meaning of poetry when compared to aesthetic functions. Metaphor is the most frequently found figurative language by comparing one object with another. In addition, conventional typography dominates all poems, this shows the poet's consistency in creating poetry. The results of expert validation obtained an average of 3.8 with a category suitable for use. These findings indicate that Asmaraloka is relevant as an alternative teaching material for high school poetry appreciation.

Keywords

Poetry, Intrinsic Elements, Asmaraloka, Teaching Material, Literary Appreciation

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra, khususnya apresiasi puisi, merupakan bagian penting dalam pendidikan Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui puisi, peserta didik tidak hanya mengenali keindahan bahasa, tetapi juga belajar menafsirkan simbol, memahami emosi, dan menghubungkan pengalaman estetis dengan kehidupan sosialnya. Dalam pembelajaran mutakhir, teks sastra perlu diposisikan sebagai media literasi yang membantu siswa memahami nilai, identitas, budaya, dan pengalaman kemanusiaan secara reflektif. Kendala yang sering muncul dalam pembelajaran puisi adalah pemilihan teks yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sebagian teks puisi memiliki tingkat pemaknaan yang tinggi, sementara siswa belum selalu memiliki kesiapan pemahaman untuk memahami maknanya. Di sisi lain, penggunaan bahan ajar yang terlalu sederhana dapat mengurangi pengalaman estetis dan daya kritis siswa. Karena itu, pemilihan puisi untuk pembelajaran perlu mempertimbangkan keseimbangan antara nilai sastra, keterbacaan, daya tafsir, dan kedekatan pengalaman.

Kendala yang sering muncul dalam pembelajaran puisi adalah pemilihan teks yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sebagian teks puisi memiliki tingkat simbolisasi yang tinggi, sementara siswa belum selalu memiliki kesiapan interpretatif untuk memahami lapisan maknanya. Di sisi lain, penggunaan bahan ajar yang terlalu sederhana dapat mengurangi pengalaman estetis dan daya kritis siswa. Karena itu, pemilihan puisi untuk pembelajaran perlu mempertimbangkan keseimbangan antara nilai sastra, keterbacaan, daya tafsir, dan kedekatan pengalaman. Kumpulan puisi Asmaraloka karya Usman Arrumy menawarkan objek yang menarik untuk dikaji karena menghadirkan tema cinta, spiritualitas, keluarga, kerinduan, dan perjalanan hidup dengan bahasa yang relatif komunikatif. Puisi-puisinya tidak hanya menampilkan pengalaman personal, tetapi juga mempertemukan pengalaman cinta dengan dimensi religius dan humanis. Dalam konteks pembelajaran, karakter semacam ini berpotensi memperkaya pengalaman apresiasi siswa karena teks tidak hanya dipahami sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai ruang refleksi nilai.

Puisi merupakan salah satu karya sastra selain prosa dan drama. Sebagai sebuah karya sastra, puisi digunakan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya dalam bentuk kata-kata yang indah (Aulia et al., 2023). Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama, (Pradopo, 2017). Kumpulan puisi Asmaraloka karya Usman Arrumy menawarkan objek yang menarik untuk dikaji karena menghadirkan tema cinta, spiritualitas, keluarga, kerinduan, dan perjalanan hidup dengan bahasa yang relatif komunikatif. Puisi-puisinya tidak hanya menampilkan pengalaman personal, tetapi juga mempertemukan pengalaman cinta dengan dimensi religius dan humanis. Dalam konteks pembelajaran, karakter semacam ini berpotensi memperkaya pengalaman apresiasi siswa karena teks tidak hanya dipahami sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai ruang refleksi nilai.

(Lestari et al., 2023) Unsur intrinsik puisi adalah unsur pembentuk puisi yang berasal dari dalam puisi itu sendiri. Unsur intrinsik puisi dapat dibedakan menjadi dua yaitu unsur fisik yang merupakan bagian estetis puisi dan unsur batin bagian pembentukan makna. Sejalan dengan pendapat Waluyo (Wati et al., 2022) yang menyebutkan struktur fisik terdiri dari unsur diksi, imaji atau citraan, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat. Pada penelitian ini akan berfokus pada pencarian makna puisi secara mendalam dengan menggunakan analisis unsur fisik dan batin puisi dengan unsur-unsur yang disebutkan teori diatas.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang telah disusun oleh guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar biasanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa supaya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. (Nurhayati, 2023) Bahan ajar adalah sumber belajar yang utama dan penting serta dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah yang berfungsi untuk memajukan efektifitas guru dalam peningkatan hasil belajar siswa. Sejalan dengan pendapat (Kustandi & Darmawan, 2023) yang mengatakan bahan ajar adalah materi format yang diberikan kepada pebelajar seperti buku teks, handout, modul, dan sebagainya. Pada umumnya bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan teks sastra sebagai bahan ajar. (Tusoleha & Hikmat, 2024) Meneliti nilai moral novel dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. (Ramadhan et al., 2024) Menganalisis kohesi gramatikal pada debat sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. (Sulistiana et al., 2025) Menelaah prinsip kerja sama dalam podcast politik dan potensinya

sebagai bahan ajar di SMA. Dalam ranah puisi, (Zuraida, 2023) membahas strategi experiential learning dalam pembelajaran menulis puisi, sedangkan (Tunggal, 2023) meneliti kemampuan menulis puisi bertema budaya. Persamaan penelitian ini yaitu memanfaatkan teks sastra sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Sedangkan, perbedaannya terletak dari teori apresiasi sastra yang berbeda. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan unsur intrinsik puisi Asmaraloka dengan kelayakannya sebagai bahan ajar apresiasi puisi SMA masih banyak yang belum mengkaji.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi analisis struktural terhadap puisi kontemporer religius-humanis dengan pemetaan kelayakan pedagogis sebagai bahan ajar apresiasi puisi SMA. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi unsur fisik dan batin puisi, tetapi juga menilai keterhubungan unsur tersebut dengan kebutuhan pembelajaran, keterbacaan, dan relevansi tematik bagi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian apresiasi puisi dan kontribusi praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar sastra yang relevan.

Urgensi pada penelitian ini terdapat pada pentingnya bahan ajar yang sesuai dengan siswa, menumbuhkan sikap kritis dan kreatif siswa. Pada pembelajaran apresiasi puisi, bahan ajar yang digunakan masih sering melupakan aspek keterbacaan dan tema puisi yang dirasa tidak tepat dengan siswa. Selain itu, pembelajaran apresiasi puisi dapat menumbuhkan sikap kritis dengan menganalisis unsur-unsur puisi. Bahan ajar yang dibuat akan terdapat mencipta puisi untuk melatih kreativitas siswa dalam apresiasi puisi. Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur fisik dan batin puisi dalam Asmaraloka serta merekomendasikan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar apresiasi puisi SMA. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis dalam kajian apresiasi sastra dan praktis bagi guru sebagai bahan ajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain analisis konten. Pendekatan yang digunakan adalah struktural karena penelitian berfokus pada unsur intrinsik puisi sebagai pesan yang membangun makna. Pendekatan struktural digunakan untuk mengidentifikasi unsur fisik dan batin puisi. Metode kualitatif dipilih karena data penelitian berupa teks sastra yang memerlukan interpretasi mendalam, bukan pengukuran statistik.

Objek penelitian adalah kumpulan puisi Asmaraloka karya Usman Arrumy. Data penelitian berupa 20 puisi pilihan dari 52 puisi dalam buku tersebut, yaitu Asmaraloka, Sembahyang, Doa, Kesaksian, Pernyataan Cinta, Kala, Huruf Cinta, Kepada Puisi, Sajak Kangen, Residu Rindu, Sajak Selepas Sunyi, Pada Suatu Pagi, Memaknai Rumah, Selamat Hari Buku, Pintu, Jalan, Elegi Kopi, Petani, Tahun Baru, dan Solilokui. Pemilihan 20 puisi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan variasi tema, keterwakilan unsur fisik dan batin, kekayaan tanda puitik, dan relevansi pedagogis bagi siswa SMA. Peneliti melakukan baca puisi secara berulang dalam menentukan puisi yang akan dipilih untuk dianalisis. Setelah mendapatkan 20 puisi yang akan dianalisis, dilakukan penguraian makna dengan memperhatikan diksi, gaya bahasa, tema, dan amanat. Selanjutnya, peneliti melakukan pencarian makna pada puisi dengan unsur fisik dan batin yang kemudian mendeskripsikan hasil penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kepustakaan, pembacaan intensif, dan pencatatan. Setiap puisi dibaca berulang mengidentifikasi unsur fisik yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, rima, dan tipografi. Unsur batin yang dianalisis meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi Kesimpulan (Sugiyono, 2022). Pada tahap reduksi data, puisi dan kutipan yang relevan diseleksi berdasarkan kategori analisis. Pada tahap penyajian data, hasil identifikasi unsur puisi disusun dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Pada tahap penarikan kesimpulan, hasil analisis dihubungkan dengan kriteria kelayakan bahan ajar, meliputi kesesuaian isi, keterbacaan, relevansi tema, dan kontribusi terhadap pembelajaran apresiasi puisi.

Validasi dilakukan oleh ahli materi bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta ahli bahan ajar. Instrumen penilaian validasi menggunakan indikator kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafisan. Kelayakan isi berisi kesesuaian antara CP, TP, dan kebutuhan siswa. Kebahasaan dinilai dari penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan efisien dalam penggunaan kata. Komponen sajian menilai kejelasan informasi yang terdapat di dalam handout dan berurutan untuk memudahkan siswa dalam menggunakannya. Kegrafisan dinilai dari tampilan seperti penggunaan

huruf, ukuran, dan ilustrasi. Skala instrumen penilaian dilakukan dari 1 sampai 5 yang divalidasi langsung oleh ahli. Berdasarkan indikator dan penilaian terhadap bahan ajar didapat angka 3,8 dari 5 yang menunjukkan bahwa bahan ajar layak untuk digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran. Validasi ini digunakan untuk memperkuat rekomendasi bahwa puisi-puisi Asmaraloka layak dipertimbangkan sebagai bahan ajar apresiasi puisi SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam Asmaraloka memiliki karakteristik unsur intrinsik yang relatif konsisten. Data penelitian berupa 20 puisi pilihan dari 52 puisi dalam buku tersebut, yaitu (1) Asmaraloka, (2) Sembahyang, (3) Doa, (4) Kesaksian, (5) Pernyataan Cinta, (6) Kala, (7) Huruf Cinta, (8) Kepada Puisi, (9) Sajak Kangen, (10) Residu Rindu, (11) Sajak Selepas Sunyi, (12) Pada Suatu Pagi, (13) Memaknai Rumah, (14) Selamat Hari Buku, (15) Pintu, (16) Jalan, (17) Elegi Kopi, (18) Petani, (19) Tahun Baru, dan (20) Solilokui. Unsur fisik ditandai oleh diksi yang sederhana, imaji visual dan taktil yang dominan, kata konkret yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, bahasa figuratif yang efektif, rima yang fleksibel, dan tipografi sederhana. Unsur batin memperlihatkan kecenderungan tema reflektif-humanis, terutama cinta, spiritualitas, keluarga, kerinduan, dan perjalanan hidup. Rasa yang penuh akan kepasrahan, tenang, rindu, dan rasa kagum. Nada reflektif begitu dominan karena penuh akan perenungan yang dirasakan penyair. Amanat menghadirkan cinta sebagai perantara akan rasa kasih dan sayang kepada sesama manusia sampai tuhan. Temuan umum tersebut diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Unsur Intrinsik Puisi Asmaraloka

Aspek	Temuan Utama	Kutipan Bait Puisi
Diksi	Sederhana (6, 9, 13, 15, 18, dan 19), religius (1), puitis (2, 5, 9, dan 17), repetitif (4, 10, dan 11), simbolik (8, 14, dan 20), naratif (12 dan 16), emosional (7), dan sapaan (3).	Diksi sederhana pada puisi (6) Kala: <i>Ketika mau kutulis puisi</i> <i>Puisi lebih dulu menulis namamu</i> <i>Di selemba rindu</i> <i>Ketika mau kutulis namamu</i> <i>Namamu lebih dulu menulis cintaku</i> <i>Di halaman kalbu</i> <i>Ketika mau kutulis cinta</i> <i>Cinta lebih dulu menulis kita</i> <i>Di tiap kata-kata</i>
Imaji	Imaji visual (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, dan 20), imaji auditif (2, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 18, dan 20, dan imaji taktil (1,4,10,12, dan 13).	Imaji visual pada puisi (1) Asmaraloka: <i>Tuhan ada di gelapku</i> <i>Ketika kau padamkan lampumu</i> <i>Tuhan ada di terangku</i> <i>Ketika kau nyalakan cahayamu</i>
Kata konkret	Terdapat beberapa penggunaan anggota tubuh (1, 3, 4, 9, 10, 11, 13, 14, 15, dan 18), alam dan makhluk hidup (2, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 19, dan 20), waktu (1, 3, 5, 12, 17, 18, dan 19), visual (1,7,19, dan 20), suara dan gerakan (4, 5, 7, 12, 13, 15, 16, 18, dan 20), dan benda mati (6, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18).	Kata konkret anggota tubuh pada puisi (4) kesaksian: <i>Demi mata yang diciptakan</i> <i>Untuk memandang wajahmu</i> <i>Demi mulut yang diciptakan</i> <i>Untuk menyebut namamu</i> <i>Demi telinga yang diciptakan</i> <i>Untuk mendengar suaramu</i> <i>Demi tangan yang diciptakan</i> <i>Untuk menggandeng lenganmu</i> <i>Demi kaki yang diciptakan</i> <i>Untuk mengantarkan langkahmu</i> <i>Demi hati yang diciptakan</i> <i>Untuk menanggung kesedihanmu</i>
Bahasa figuratif	Metafora (1, 3, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, dan 20), personifikasi (2, 3, 5, 10, dan 12), simile (13), hiperbola (4,7,11,16,	Bahasa figuratif pada puisi (14) Selamat Hari Buku: <i>Kamu adalah buku</i> <i>Yang ditulis rindu</i> <i>Di atas dadaku</i>

Aspek	Temuan Utama	Kutipan Bait Puisi
	dan 17), repetisi (1, 2, 3, 4, 6, dan 11), dan paradoks (5).	<i>Selamat hari buku Satu-satunya buku yang aku baca Setelah ibu, adalah kamu</i>
Rima	Rima bebas (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20) dan terikat (9, 10, 11, 12, dan 16).	Rima bebas pada puisi (15) Pintu: <i>Tugas pintu Adalah menunggu kedatangan Meski seseorang entah siapa Cuma hadir sebagai kehampaan Bahkan bila kepulauan itu Bernama ketiadaan</i>
Tipografi	Semua puisi dari nomor 1 sampai 20 tipografinya berbentuk konvensional yang didominasi dari bait pendek dan tata letak sederhana.	Tipografi konvensional pada puisi(11) Sajak Selepas Sunyi: <i>Semula ingin kupersembahkan setangkai melati Tapi ternyata kau aneka bunga di taman sari</i>
Tema	Tema cinta (2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 20), keluarga (13), kerinduan (9, 10, 11, dan 12), ketuhanan (1), pasangan (14), kepulauan (15), kegagalan (17), kesetiaan (16), refleksi (18), dan harapan (19).	<i>Semula ingin kupersembahkan seguci air Tapi ternyata kau jernih sungai dari hulu ke hilir</i> Tema cinta pada puisi (7) Huruf Cinta <i>Kalau tidak karena namamu Sungguh aku sudah putus asa Sebelum kutulis huruf pertama</i> <i>Jika bukan sebab namamu Semua suara akan sarat-sengkarut Sebelum huruf pertama kusebut</i>
Rasa	Tenang (1 dan 18), pasrah (1, 4, 6, 11, 12, 15, 17, dan 18), tulus dan Ikhlas (2), rindu (3, 9, dan 13), kesetiaan dan kesungguhan (5 dan 10), teguh (4 dan 10), keyakinan, optimis, dan keberanian (5 dan 16), ketergantungan (7, 8, 9), kagum dan takjub (5, 6, 8, dan 11), kegelisahan (12), kehangatan (13), penghargaan (14), hening (15), sepi (17), dan sabar (20).	<i>Aku sudah cinta sebelum huruf pertama dicipta Ketika kau belum mengenal udara dan cahaya Saat semua benda masih berwujud tanda Tatkala kehidupan belum punya usia</i> Rasa pasrah pada puisi (12) Pada Suatu Pagi: <i>Dan pagi ini, ingin sekali aku menyebut sesuatu Mungkin rindu, mungkin juga namamu Kalaupun harus berakhir, aku hanya mau Rindu ini membujur di haribaan pelukmu</i>
Nada	Reflektif (1, 3, 6, 7, 10, 11, 12, 13, dan 15), lirih (1 dan 18), khidmat (2 dan 10), perenungan (2 dan 20), intim (3, 8, dan 9), deklaratif (4, 5, dan 8), tenang (6, 15, dan 19), melankolis (12 dan 17), hangat (14), dan optimis (16)	Nada reflektif pada puisi (13) Memaknai Rumah: <i>Rumah yang baik selalu Mengandung suara ibu Yang mampu memanggil Anaknya kembali dari rimba</i>
Amanat	Cinta sebagai nilai spiritual (1 dan 2), cinta sejati (3, 4, 5, 6, 7, 18, dan 19), rindu (8, 9, dan 10), tabah dan ikhlas (11, 12, 13, dan 20), makna kehidupan (14, 15, dan 16), dan pengalaman batin penyair (17).	<i>Seperti airmata Yang berumah di hujan</i> Amanat cinta sejati pada puisi (19) Tahun Baru <i>Ketika kembang api Bertaburan di langit biru Dan kumbang rindu Bertebaran di tahun baru Semoga cintamu Selalu bertubir di hatiku</i> <i>Selamat tahun baru Semoga tak ada tanggal merah Bagi rindu dan cinta kita</i>

Diksi

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair. Pemilihan diksi dilakukan untuk menimbulkan kesan estetik yang identik dengan puisi, dimana keindahan kata-kata yang ada disebuah puisi begitu melekat dengan penyairnya. Diksi menjadi perantara penyair dan pembaca dalam proses penyampaian makna. Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi-puisi terpilih, terlihat bahwa penyair cenderung menggunakan pilihan kata yang sederhana dan mudah dipahami, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari.

*Ketika mau kutulis puisi
Puisi lebih dulu menulis namamu
Di selemba rindu*

*Ketika mau kutulis namamu
Namamu lebih dulu menulis cintaku
Di halaman kalbu*

Diksi dalam kutipan puisi (6) Kala sangat sederhana. Kata-kata kunci yang diulang adalah “ketika”, “menulis”, “puisi”, “namamu”, “cinta”, dan “kalbu”. Pengulangan kata “ketika” pada larik “Ketika mau kutulis puisi”, dan “Ketika mau kutulis cinta” membangun sebuah makna penegasan. Diksi “kalbu” pada larik “di halaman kalbu” memberi nuansa klasik-religius, berbeda dari kata “hati” yang lebih sehari-hari, sehingga memperhalus suasana batin.

*Udara menyatakan cinta melalui nafas
Cahaya menyatakan cinta melalui bayangan
Air menyatakan cinta melalui arus
Api menyatakan cinta melalui abu
Pohon menyatakan cinta melalui buah
Ruang menyatakan cinta melalui jarak
Waktu menyatakan cinta melalui musim*

Kutipan diksi puisi (5) Pernyataan Cinta dibangun melalui pemilihan kata yang lugas namun puitis karena disusun dalam pola paralel yang berulang. Kata kunci “menyatakan” dan “cinta” diulang hampir pada setiap larik, misalnya pada “Udara menyatakan cinta melalui nafas”, “Air menyatakan cinta melalui arus”, hingga “Waktu menyatakan cinta melalui musim”. Pengulangan ini menunjukkan bahwa penyair sengaja menata diksi untuk menghasilkan efek penegasan sekaligus ritme makna.

*Semula ingin kupersembahkan setangkai melati
Tapi ternyata kau aneka bunga di taman sari*

*Semula ingin kupersembahkan seguci air
Tapi ternyata kau jernih sungai dari hulu ke hilir*

Diksi puisi (11) Sajak Selepas Sunyi dibangun melalui repetitif “Semula ingin kupersembahkan” yang diulang pada setiap bait. Diksi “semula” menandakan niat awal yang sederhana, sementara kata “ternyata” menandai pergeseran kesadaran batin. Hal ini tampak jelas pada larik “Semula ingin kupersembahkan setangkai melati Tapi ternyata kau aneka bunga di taman sari”. Diksi “melati” dipilih sebagai simbol kesucian dan kesederhanaan, lalu diperluas menjadi “aneka bunga” yang menunjukkan kelimpahan.

Imaji

Imaji adalah kata-kata yang dapat membangkitkan daya bayang manusia. Imaji pada digunakan penyair untuk mengajak pembaca masuk kedalam puisinya, ini dilakukan supaya pembaca dapat merasakan yang sedang terjadi pada penyair. Imaji pada puisi umumnya terdapat tiga yaitu imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktik. Penggunaan imaji dalam puisi-puisi ini cukup kuat oleh imaji visual, auditif, dan taktil. Imaji visual begitu dominan dalam kumpulan puisi yang telah dipilih. Setidaknya, terdapat tujuh belas puisi yang terdapat imaji visual.

*Tuhan ada di gelapku
Ketika kau padamkan lampumu
Tuhan ada di terangku
Ketika kau nyalakan cahayamu*

Imaji visual pada puisi (1) Amaraloka hadir melalui gambaran cahaya. Larik “Tuhan ada di gelapku / Ketika kau padamkan lampumu” dan “Tuhan ada di terangku / Ketika kau nyalakan cahayamu” menghadirkan kontras gelap dan terang yang dapat dibayangkan secara kasatmata.

Jauh sebelum bibir rindu

Membimbing bunyiku mengujar namamu

Kau lebih dulu kekal dalam bungkamku

Imaji auditif muncul pada puisi (10) Residu Rindu dalam larik “Membimbing bunyiku mengujar namamu”. Kata bunyi dan mengujar menghadirkan citraan suara yang dapat didengar oleh pembaca.

Demi tangan yang diciptakan

Untuk menggandeng lenganmu

Imaji taktil terlihat pada puisi (4) Kesaksian dalam larik “Demi tangan yang diciptakan / Untuk menggandeng lenganmu”. Kata menggandeng menghadirkan sensasi sentuhan yang dapat dirasakan secara fisik.

Kata konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang dapat memunculkan imaji. Kata konkret dapat ditangkap dengan indra manusia, bisa dilihat, diraba, didengar, dicium, dan dirasakan. Misalnya, burung yang bisa dilihat dari segi bentuk fisiknya. Kata konkret digunakan secara cukup dominan dalam puisi-puisi yang telah dipilih pada penelitian ini.

Demi mata yang diciptakan

Untuk memandang wajahmu

Demi mulut yang diciptakan

Untuk menyebut namamu

Kata konkret anggota tubuh dalam kutipan puisi (4) Kesaksian sangat dominan dan jelas, antara lain mata dan mulut. Seperti pada larik “Demi mata yang diciptakan Untuk memandang wajahmu” kata tersebut merujuk pada bagian tubuh atau objek yang dapat ditangkap oleh pancaindra.

Lautan adalah tinta

Pepohonan adalah pena

Hampar tanah ada lembar buku

Dan penulisnya adalah aku

Kata konkret benda mati dalam puisi (8) Kepada Puisi meliputi lautan, pepohonan, tanah, tinta, pena, dan buku. Semua kata tersebut merujuk pada objek fisik yang dapat dilihat dan disentuh. Seperti yang terdapat pada larik “Lautan adalah tinta”, “Pepohonan adalah pena”, dan sebagainya.

Selamat pagi wahai kamu

Yang memutuskan tinggal di ingatanku

Selamat pagi, semoga matahari

Yang terbit dari matamu

Akan terbenam di mataku

Kata konkret waktu dalam puisi (3) Doa terdapat pada larik “Selamat pagi wahai kamu”. Diksi pagi menunjukkan keterangan waktu yang biasanya menandakan dimulainya aktivitas sehari-hari pada manusia umumnya.

Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif atau gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata yang tidak biasa atau tidak langsung. Gaya bahasa digunakan untuk menimbulkan kesan menarik sehingga pembaca penasaran untuk membaca puisi. Selain itu, gaya bahasa menjadikan puisi semakin indah dan puitis. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi tersebut cukup beragam, tetapi yang paling dominan adalah metafora.

Kamu adalah buku

Yang ditulis rindu

Di atas dadaku

Selamat hari buku

Satu-satunya buku yang aku baca

Setelah ibu, adalah kamu

Gaya bahasa pada puisi (14) Selamat Hari Buku adalah metafora. “Kamu” dimetaforakan sebagai “buku”, yang berarti sumber pengetahuan, pengalaman, dan pemaknaan hidup seperti bunyi larik “Kamu adalah buku”. Metafora ini diperkuat pada larik “Satu-satunya buku yang aku baca setelah ibu”, yang menyiratkan bahwa “kamu” memiliki posisi penting setelah figur ibu.

Aku mencintaimu di bawah langit

Yang menanak mendung bagi hujan

Gaya bahasa pada kutipan puisi (2) Sembahyang di atas berupa personifikasi. Larik “langit yang menanak mendung bagi hujan”, proses alam sebagai aktivitas manusia, sehingga memberi kesan hangat dan dekat.

Aku tetap melaju bahkan andaikata menjadi batu

Doalah yang bakal membawaku sampai kepadamu

Gaya bahasa pada kutipan puisi (16) Jalan adalah hiperbola. Terdapat pada larik “Aku tetap melaju bahkan andaikata menjadi batu” yang menegaskan keteguhan cinta secara berlebihan untuk memperkuat efek emosional.

Rima

Rima adalah bentuk bunyi yang memperindah puisi ketika dibaca atau didengar. Pengulangan bunyi memberikan penegasan akan makna yang disampaikan penyair kepada pembaca. Rima dalam puisi-puisi yang dianalisis terbagi menjadi rima bebas dan terikat. Rima bebas lebih dominan dibandingkan dengan rima terikat, hal ini tentunya memuat makna yang lebih luas dan tidak terpaku pada bunyi akhir puisi

Tugas pintu

Adalah menunggu kedatangan

Meski seseorang entah siapa

Cuma hadir sebagai kehampaan

Bahkan bila kepulangan itu

Bernama ketiadaan

Rima pada puisi (15) Pintu bersifat bebas, namun pengulangan frasa “Tugas pintu” membentuk rima makna yang kuat. Pengulangan ini juga menciptakan kesan repetisi yang selaras dengan aktivitas menunggu yang berulang dan monoton.

Jauh sebelum mata rindu

Mendidiku melihat keindahanmu

Kau lebih dulu kekal dalam pandanganku

Rima pada puisi (10) Residu Rindu bersifat terikat dengan akhir bunyi vocal “u”. Bunyi yang hadir begitu selaras seolah-olah menghadirkan irama yang seragam dengan didukung oleh larik yang seirama disetiap baitnya.

Tipografi

Tipografi adalah bentuk penulisan puisi yang dilakukan oleh penyair. Salah satu keunikan puisi adalah dari bentuk yang beragam dalam menyusun kata-kata. Penyair memanfaatkan tipografi dalam memberikan makna puisi secara tampilan. Dari segi bentuk, puisi-puisi dalam kumpulan Asmaraloka umumnya disusun dalam bait-bait pendek dengan larik yang sederhana. Bentuk tipografi puisi semuanya sama yaitu berupa konvensional. Tipografi konvensional merupakan salah satu jenis tipografi yang berbentuk teratur dan simetris. Cirinya penggunaan tata letak yang rata kiri, jenis huruf setandar dan kesan formal pada setiap bait puisi.

Ketika pagi tercurah di kopiku

Dan kau teramat cerah di ingatanku

Aku bergegas menghadap ke haribaan sepi

Dengan niat menyerahkan kata kepada puisi

Tipografi dari puisi (17) Elegi Kopi berbentuk konvensional dan terdiri atas tiga bait dengan larik yang relatif panjang dan naratif. Tipografi ini mencerminkan alur refleksi yang mengalir, seolah penyair sedang berbincang dengan dirinya sendiri di pagi “Ketika pagi tercurah di kopiku Dan kau teramat cerah di ingatanku”.

Tema

Tema adalah gagasan utama pada pembuatan puisi karena muncul dari keadaan batin penyair. Adanya desakan batin penyair yang membuat sebuah puisi tercipta. Misalnya, penyair sedang merasakan kasmaran atau menaksir seseorang maka tema puisi yang dibuat tentang cinta. Tema yang muncul dalam puisi yang dianalisis cukup beragam, tetapi yang paling dominan adalah cinta dan rindu.

*Aku sudah cinta sebelum huruf pertama dicipta
Ketika kau belum mengenal udara dan cahaya
Saat semua benda masih berwujud tanda*

Tema utama puisi (7) Huruf Cinta adalah cinta yang bersifat dasar dan menjadi sumber makna hidup. Tema tersebut tampak paling jelas pada larik “Aku sudah cinta sebelum huruf pertama dicipta”. Cinta diposisikan sebagai realitas yang lebih awal dan lebih dalam dibanding kemampuan manusia untuk menamai dan menuliskannya.

*Rumah yang baik selalu
Mengandung suara ibu
Yang mampu memanggil
Anaknya kembali dari rimba*

Tema utama puisi (13) Memaknai Rumah adalah tentang keluarga, rumah sebagai simbol kasih ibu dan tempat kepulangan batin. Tema ini tercermin jelas pada larik “Mengandung suara ibu”, yang menempatkan ibu sebagai inti makna rumah

*Pada bidang dadamu
Bermakam cintaku*

*Pada jantungmu
Berdegup hidupku*

Tema utama puisi (9) Sajak Kangen adalah rindu yang melekat dan menyatu dengan kehidupan batin penyair. Tema ini tampak jelas pada larik “Bermakam cintaku” dan “Berdegup hidupku”, yang menegaskan bahwa rindu tidak hanya dirasakan, tetapi menjadi bagian inti dari keberadaan “aku”.

Rasa

Rasa adalah keadaan penyair ketika menyusun kata demi kata saat menulis puisi. Rasa merupakan keadaan emosional penyair karena isi puisi akan menyesuaikan dengan keadaannya. Misalnya, puisi yang ditulis penyair tentang kegagalan maka rasa yang hadir pasrah atau sedih. Rasa yang ditampilkan dalam puisi-puisi yang diteliti cenderung akan penerimaan. Penyair banyak menghadirkan suasana perenungan, kerinduan, dan kepasrahan.

*Dan pagi ini, ingin sekali aku menyebut sesuatu
Mungkin rindu, mungkin juga namamu
Kalaupun harus berakhir, aku hanya mau
Rindu ini membujur di haribaan pelukmu*

Rasa yang dominan pada kutipan puisi (12) Pada Suatu Pagi adalah kepasrahan. Penyair berada di antara harapan dan ketakutan akan akhir, namun tetap memeluk rindu sebagai satu-satunya yang tersisa seperti pada larik “Kalaupun harus berakhir, aku hanya mau Rindu ini membujur di haribaan pelukmu”.

*Ketika mau kutulis puisi
Puisi lebih dulu menulis namamu
Di selembar rindu*

*Ketika mau kutulis namamu
Namamu lebih dulu menulis cintaku
Di halaman kalbu*

Rasa yang dominan pada puisi (6) Kala adalah takjub. Penyair tidak menampilkan rasa menggebu, melainkan rasa yang tunduk pada kenyataan bahwa cinta sudah lebih dulu ada. Rasa ini tercermin pada pola berulang: “Puisi lebih dulu...”, “Namamu lebih dulu...”, dan “Cinta lebih dulu...”.

*Selamat pagi wahai kamu
Yang memutuskan tinggal di ingatanku*

.....

*Selamat malam wahai kamu
Yang setia menggali lubuk di jantungku*

Rasa yang dominan pada puisi (3) Doa adalah rindu yang lembut dan setia. Rindu tidak tampil sebagai ledakan emosi, melainkan sebagai proses merawat ingatan. Hal ini terlihat pada larik “Yang memutuskan tinggal di ingatanku” dan “Yang setia menggali lubuk di jantungku”. Kata tinggal dan setia menandakan rasa yang menetap serta kesediaan untuk menanggung jarak tanpa keluhan langsung.

Nada

Nada adalah sikap penyair kepada pembacanya. Nada digunakan untuk mengetahui sikap penyair sedang menggurui, menasehati, mengejek, atau mengajak pembaca untuk merenung yang sedang terjadi. Nada yang digunakan dalam puisi-puisi ini bersifat personal dan dekat dengan pembaca. Penyair tidak terkesan menggurui, melainkan seperti berbicara atau berbagi pengalaman.

*Rumah yang baik senantiasa
Mengandung penantian ibu
Yang melapangkan pelukannya
Bagi kepulangan seorang anak*

Nada puisi (13) Memaknai Rumah bersifat reflektif dan penuh kelembutan. Penyair tidak menggurui, melainkan mengajak pembaca merenungkan makna rumah melalui gambaran yang akrab dan emosional seperti pada larik “Rumah yang baik senantiasa Mengandung penantian ibu”.

*Aku bersaksi bahwa
Tiada cinta selain engkau*

Nada pada puisi (4) Kesaksian bersifat deklaratif dan meyakinkan. Penyair tidak sekadar bercerita, melainkan menyatakan kesaksian. Hal ini tampak pada penggunaan struktur ikrar “Aku bersaksi bahwa”. Nada demikian menimbulkan kesan kesungguhan dan kepastian.

*Kau adalah kata-kata
Yang harus ada
Dalam puisiku*

Nada puisi (8) Kepada Puisi bersifat deklaratif, namun intim. Deklaratif muncul pada rangkaian pernyataan metaforis “adalah”, sedangkan intim hadir pada sapaan “kau” yang menandakan kedekatan personal antara penyair dan objek cintanya.

Amanat

Amanat adalah maksud dari penyair kepada pembacanya. Pengalaman yang telah terjadi pada penyair kemudian dituangkan menjadi kata-kata sehingga membentuk sebuah puisi, bagian yang sesungguhnya untuk dijadikan pelajaran dan pengalaman. Amanat yang disampaikan dalam puisi-puisi tersebut umumnya berkaitan dengan kehidupan, terutama tentang pentingnya memahami cinta, menerima perjalanan hidup, serta menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhan.

*Ketika kembang api
Bertaburan di langit biru
Dan kumbang rindu
Bertebaran di tahun baru
Semoga cintamu
Selalu bertubir di hatiku*

Amanat puisi (19) Tahun Baru adalah bahwa pergantian waktu seharusnya tidak memutus cinta dan rindu, melainkan memperkuatnya sebagai energi hidup “Bertebaran di tahun baru Semoga cintamu Selalu bertubir di hatiku”.

*Aku mencintaimu di dalam doa
Yang memintal semoga bagi amin
Di mana membahagiakanmu adalah
Sembahyang terbaik bagi hidupku*

Amanat puisi (2) Sembahyang adalah bahwa cinta yang tulus dan membahagiakan sesama merupakan bentuk ibadah yang bernilai tinggi dalam kehidupan manusia seperti pada larik “Aku mencintaimu di dalam doa Yang memintal semoga bagi amin”.

*Kau akan melihatku menjadi kata
Yang butuh kau eja*

Sebagai cinta

Amanat puisi (20) Solilokui adalah tabah karena cinta sering hadir dalam bentuk yang sunyi dan tak disadari, namun pada akhirnya membutuhkan kesediaan untuk dibaca, dieja, dan diakui “Kau akan melihatku menjadi kata Yang butuh kau eja Sebagai cinta”.

Pembahasan

Temuan pada unsur fisik mengenai diksi sederhana dan komunikatif menunjukkan bahwa buku antologi puisi Asmaraloka memiliki karakter yang sesuai untuk pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Dalam teori bahan ajar, keterbacaan teks menjadi pertimbangan penting karena siswa perlu memahami lapis makna awal sebelum memasuki interpretasi yang lebih kompleks. Imaji visual dan taktil juga memperkuat potensi pedagogis Asmaraloka. Imaji yang konkret membantu siswa membangun gambaran mental terhadap objek dan pengalaman yang dihadirkan penyair. Penggunaan bahasa figuratif atau gaya bahasa memperlihatkan keseimbangan antara keindahan dan keterbacaan. Dalam pembelajaran SMA, kondisi ini menguntungkan karena guru dapat menggunakan puisi-puisi tersebut untuk memperkenalkan berbagai bentuk majas secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zuraida, 2023), yang menempatkan pengalaman batin dan kecerdasan emosional sebagai bagian penting dalam pembelajaran menulis puisi. Rima menampilkan akhir bunyi yang beragam dengan nuansa puitis dan perenungan. Rima dalam puisi-puisi tersebut terbagi menjadi bebas dan terikat. Tipografi dalam kumpulan puisi Asmaraloka umumnya disusun dalam bait-bait pendek dengan larik yang sederhana. Bentuk tipografi puisi semuanya sama yaitu berupa konvensional.

Bagian unsur batin menampilkan tema cinta, spiritualitas, keluarga, kerinduan, dan perjalanan hidup yang menunjukkan bahwa Asmaraloka memiliki kedekatan dengan perkembangan emosional siswa SMA. Rasa yang ditampilkan dalam puisi-puisi tersebut cenderung akan penerimaan. Penyair banyak menghadirkan suasana perenungan, kerinduan, dan kepasrahan. Nada yang digunakan dalam puisi Asmaraloka bersifat personal dan dekat dengan pembaca. Penyair tidak terkesan menggurui, melainkan seperti berbicara atau berbagi pengalaman. Amanat yang disampaikan dalam puisi-puisi tersebut umumnya berkaitan dengan kehidupan, terutama tentang pentingnya memahami cinta, menerima perjalanan hidup, serta menjaga hubungan dengan sesama dan Tuhan.

Relevansi Asmaraloka sebagai bahan ajar juga dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan orientasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menempatkan teks sebagai basis pengembangan literasi. Penelitian (Ramadhan et al., 2024) dan (Sulistiana et al., 2025) menunjukkan bahwa teks autentik dapat dijadikan bahan ajar apabila hasil analisisnya mampu dihubungkan dengan kompetensi pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, hasil analisis unsur intrinsik memberikan dasar bagi guru untuk mengembangkan aktivitas membaca, menafsirkan, mendiskusikan, dan menilai puisi.

Analisis puisi ini memiliki keterkaitan dengan P5 pada kurikulum merdeka yaitu bernalar kritis dan kreatif. Sejalan dengan Capaian Pembelajaran siswa untuk mampu memahami dan menginterpretasi teks termasuk puisi. Berpikir kritis menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sosialnya dan ini bisa didapatkan melalui apresiasi puisi. Pada saat belajar puisi peserta didik tidak hanya membaca, melainkan berupaya menemukan makna pada setiap bait dan larik. Selain itu, peserta didik juga bisa mengembangkan kemampuan kreatifnya dengan membuat puisi. Materi puisi pada kelas X ini menekankan unsur pembangun puisi seperti memahami diksi, tema, gaya bahasa, rima, tipografi, suasana, dan amanat dalam puisi. Materi puisi berfokus pada memahami, mengidentifikasi, dan menciptakan puisi. Selain itu, materi puisi ini juga melatih siswa untuk menganalisis dan menanggapi teks puisi baik unsur fisik maupun unsur batin. Siswa tidak hanya mempelajari dan menganalisis tetapi juga menulis puisi sebagai bagian dari menumbuhkan kreatifitas berdasarkan kepekaan terhadap apa yang ada disekitarnya.

Diksi sederhana memudahkan siswa dalam menafsirkan makna yang muncul pada puisi yang dibaca. Hal ini dikarenakan siswa tidak memerlukan usaha lebih dalam menganalisis kata. Sebab, diksi yang digunakan mudah dipahami karena kosakata sehari-hari. Selain itu, diksi sederhana juga meringankan beban kognitif siswa. Kesederhanaan kata pada buku antologi puisi Asmaraloka memungkinkan siswa untuk langsung mencari isi puisi melalui tema, majas, amanat, dan rima tanpa harus mencari pengertian diksi yang dirasa sulit. Rima bebas membuat siswa lebih leluasa dalam memaknai puisi karena tidak terpaksa pada bunyi. Keduanya membantu siswa untuk meringankan beban kognitif karena tidak menyita waktu dalam memahami kata asing, sehingga bisa lebih berfokus pada pencarian makna puisi.

Hasil analisis menguatkan temuan analisis tekstual bahwa puisi-puisi Asmaraloka layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Namun, kelayakan tersebut tetap perlu dipahami sebagai rekomendasi pedagogis. Implementasi di kelas masih memerlukan penyusunan perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, aktivitas diskusi, dan strategi evaluasi yang sesuai. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan dasar akademik bagi guru atau pengembang bahan ajar untuk memilih teks puisi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran apresiasi puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, puisi-puisi dalam Asmaraloka karya Usman Arrumy memiliki unsur fisik dan batin yang mendukung keterbacaan dan pemahaman siswa SMA. Diksi yang sederhana, imaji visual dan auditif yang dominan, kata konkret yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, bahasa figuratif yang efektif, rima yang fleksibel, dan tipografi sederhana menjadikan puisi-puisi tersebut mudah digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Tema cinta, spiritualitas, keluarga, kerinduan, dan perjalanan hidup dengan rasa reflektif, nada yang intim, personal, dan dekat dengan pembaca, serta amanat cinta yang hadir kepada sesama dan tuhan. Karakter tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami struktur puisi, tetapi juga mengembangkan kepekaan rasa, kemampuan interpretatif, dan refleksi nilai. Berdasarkan uji validitas melalui ahli didapat skor 3,8 dengan keterangan layak digunakan sebagai bahan ajar karena memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafisan.

Guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil analisis sebagai bahan ajar apresiasi puisi dalam menemukan unsur fisik dan batin. Handout yang dibuat dari hasil analisis dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif untuk mendukung proses pembelajaran dikelas. Guru dapat membimbing siswa dalam menginterpretasi makna puisi dengan mengidentifikasi unsur fisik dan batin yang terdapat pada puisi Asmaraloka. Kemudian, dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk menemukan makna puisi dan membuat tanggapan terhadap puisi yang dianalisis secara Bersama-sama serta membacakan hasilnya didepan kelas. Selain itu, puisi-puisi Asmaraloka juga dijadikan sebagai materi membaca puisi yang dapat dilakukan secara bergantian, ini bisa membantu guru untuk menemukan bakat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrumy, U. (2020). *ASMARALOKA: Puisi, Nada, & Cinta*. Diva Press.
- Aulia, F. T., Gumilar, S. I., & Kurniawan, A. (2023). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. KENCANA.
- Lestari, Q. Y., Jannah, K. R., Rahayu, S. Y., & Damariswara, R. (2023). Analisis Unsur Intrinsik pada Puisi “Kepada Orang yang Baru Patah Hati” Karya Raditya Dika. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 6(1), 154–161.
- Nurhayati, N. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berdeferensiasi. *Jurnal Normalita*, 11(3), 531–538.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada Universiti Press.
- Ramadhan, D., Maulana, N., & Purlilaiceu. (2024). Analysis Of Grammatical Cohesion In The 2024 Vice Presidential Candidate Debate As An Indonesian Language Teaching Material Analisis Kohesi Gramatikal Pada Debat Calon Wakil Presiden Tahun 2024 Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 18–23.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiana, I., Saraswati, & Meliyawati. (2025). Analisis Prinsip Kerja Sama Pada Podcast Gaspol Kanal Kompas.Com Edisi Pilgub Banten Dan Potensinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13, 251–259.
- Tunggal, D. K. (2023). Pengaruh Teknik Picturea and Picture Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bertema Budaya dan Bahasa Siswa Kelas VIII SMPS Eka Dura Lestari. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(2), 129–136. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2023.12919>
- Tusoleha, W. A., & Hikmat, A. (2024). Nilai Moral Pada Novel “Alang” Karya Desi Puspitasari Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 1–9.

- Wati, M. L. kusuma, Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Struktural Antologi Puisi Alarm Sunyi Karya Emi Suy. *Kredo*, 5(2), 529–546.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Zuraida. (2023). Pengaruh Strategi Experiential Learning Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 9 Pekanbaru. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(1), 121–128.